

**SOCIAL AND FINANCIAL PERFORMANCE OF RURAL MICROFINANCE
INSTITUTION UED-SP BAKTI MULYA TALANG MULYA VILLAGE BATANG
CENAKU SUBDISTRICT INDRAGIRIHULU REGENCY**

**ANALISIS KINERJA SOSIAL DAN KINERJA KEUANGAN LEMBAGA
KEUANGAN MIKRO (LKM) USAHA EKONOMI DESA SIMPAN-PINJAM
(UEDSP) BAKTI MULYA DESA TALANG MULYA KECAMATAN BATANG
CENAKU KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

**Adi riyanto¹, Ahmad Rifai² SP, MP, Dr. Ir. Suardi Tarumun² M.Sc
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
Jln. H.R Subrantas Km12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28294
E- Mail : Adi Riyanto08NR@Yahoo.Com**

ABSTRACT

This study aims to analyze social and financial performance of microfinance institutions UED-SP Bakti Mulya. Social performance analyzed using Microfinance Information exchange (MIX) social performance standard report, and financial performance analyzed using 17 PEARLS ratio. Analysis of the UED-SP social performance has reached the social mission and goals the cumulative volume of loans 19.42 percent, and the higher growth of loans volume is the agricultural sector 39.18 percent. The poor borrowers 23.33 percent and volume of loans increased 35.06 percent. Internal systems increased on a variety of loan products and increased incentives for staff. The output and outcome UED-SP was increasing in average annual, outreach of the women borrowers, the borrower of productive economic in the agricultural sector, poor borrowers, and the volume of saving. Monetary performance LKM UED-SP Talang Mulya show from 17 indicator ratio of PEARLS there are 8 indicator residing in condition is not ideal cover protection ratio (protection) (P1), and (P2), lending ratio circulate (E1), Share deposit ratio (E7) and operating expenses ratio (R9), Rasio not yield (L3), growth of share deposit (S5), and growth of institute capital (S6) show condition is not ideal. Implication Policy of Social Performance that is organizer require to follow training related to gender sensitivitas, Need the existence of development of product innovation, accepted incentive staff have to pursuant to performance. Implication policy of monetary performance have to cast aside risk reserve fund to avoid arrears risk.

Keywords: Financial Performance, UED-SP, Social Performance

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jumlah penduduk miskin Indonesia yang tersebar baik di daerah perkotaan maupun perdesaan masih sangat besar. Data yang diperoleh dari BPS (2012) jumlah penduduk miskin di perkotaan sebanyak 10,65 juta jiwa dan jumlah penduduk miskin di perdesaan

mencapai angka sebesar 18,48 juta jiwa. jumlah penduduk miskin yang berada di perkotaan dan di perdesaan adalah sebesar 29,13 juta jiwa yang merupakan 11,96 persen jumlah penduduk di Indonesia.

Provinsi Riau memiliki jumlah penduduk miskin yang terdapat di perkotaan sebesar 156,41 ribu jiwa,

1. Mahasiswa Pertanian Universitas Riau
2. Dosen Pembimbing Pertanian Universitas Riau

jumlah penduduk miskin yang terdapat di perdesaan sebanyak 324,90 ribu jiwa yang diakumulasikan berjumlah 481,31 ribu jiwa, jumlah tersebut merupakan 8,05 persen jumlah penduduk yang ada di Provinsi Riau. (BPS, 2012).

Kemiskinan di Provinsi Riau menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Berbagai upaya telah dilakukan dalam meminimalisir kemiskinan bahkan menghilangkan kemiskinan. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) menjelaskan bahwa salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan kemiskinan adalah dengan suatu proses pemberdayaan, dimana keberdayaan suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung sebagai prasaratnya. Secara konseptual yakni Program Pemberdayaan Desa (PPD).

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Riau Nomor Kpts/132/III/2005 Tanggal 31 Maret 2005 mengeluarkan kebijakan Program Melalui program Pemberdayaan Desa yang dituangkan secara tegas dalam Pedoman Umum dan Petunjuk Teknis serta menunjuk lokasi program penerima bantuan Dana usaha Desa untuk dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat Desa sebagai dana bergulir. Harapan yang muncul dari program Pemberdayaan Desa adalah terjadi pemberantasan kemiskinan di Provinsi Riau.

Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED-SP) merupakan lembaga keuangan yang membantu dalam mengatasi keterbatasan modal sebagai instrumen dari Program pemberdayaan Desa (PPD). Menjalankan peran dan fungsinya lembaga UED-SP memiliki

dua peran penting yaitu kinerja sosial dan kinerja keuangan. Kinerja sosial dapat dilihat dari jangkauan nasabah terhadap keberadaan UED-SP, apakah mampu menyerap banyak nasabah sehingga keberadaan UED-SP mampu untuk mengatasi masalah masyarakat miskin terhadap keterbatasan modal sekaligus membantu pengentasan kemiskinan dan kemandirian masyarakat miskin. Kinerja keuangan dilihat dari laporan keuangan yang dimiliki UED-SP yang tercermin dari informasi pada *balancesheet* (neraca), *income statement* (laporan laba rugi), dan *cash flow statement* (laporan arus kas) serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian financial performance tersebut. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana sebuah perusahaan atau lembaga keuangan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi dan Keuangan).

UED-SP di dirikan untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan bagi penduduk pedesaan, dimana penduduk pedesaan cenderung kekurangan modal dan sulit mendapatkan akses modal dari perbankan. Selain itu UED-SP juga sebagai lembaga yang berperan dalam pengembangan usaha pedesaan dalam rangka mengurangi kemiskinan di pedesaan. Kemiskinan di Desa Talang Mulya menunjukkan penurunan dimana jumlah penduduk miskin pada tahun 2013 berjumlah 110 KK (4,4%) dari total jumlah KK. (Data Raskin Desa Talang Mulya tahun 2013). Penurunan jumlah penerima raskin dikarenakan adanya bantuan modal dari Lembaga

Keuangan Mikro (LKM) UED SP Bakti mulya.

Uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam bentuk komponen penelitian melihat sejauh mana perkembangan dana yang disediakan untuk Desa melalui Program Pemberdayaan Desa (PPD) dalam mendongkrak aktifitas perekonomian dan mengurangi angka kemiskinan melalui LKM UED SP Bakti Mulya Desa Talang Mulya. Dengan judul “ Analisis Kinerja Sosial Dan Kinerja Keuangan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Usaha Ekonomi Desa-Simpan Pinjam (UED-SP) Bakti Mulya Desa Talang Mulya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu”

Perumusan Masalah

Tujuan dibentuknya LKM UED-SP adalah sebagai instrumen dari program pemberdayaan desa (PPD) untuk menanggulangi dan mengurangi jumlah angka kemiskinan di pedesaan. Jangkauan (*outreach*) dari LKM UED-SP adalah masyarakat desa terutama penduduk miskin yang memerlukan dana usaha dalam mengembangkan usahanya. Jangkauan (*outreach*) LKM UED-SP merupakan indikator yang digunakan dalam menganalisis kinerja sosial LKM UED-SP itu sendiri, yaitu sejauh mana LKM UED-SP mampu menjangkau orang miskin dan meningkatkan kemampuan berusaha ekonomi lokal dipedesaan

Salah satu UED-SP yang ada di Kecamatan batang cenaku adalah UED-SP Bakti Mulya. UED-SP Bakti Mulya berdiri sejak tanggal 14 Juni 2007. UED-SP Bakti Mulya pada saat ini telah memiliki pemanfaat sejumlah 471 orang, jumlah peminjam laki-laki sebanyak 298 orang dan jumlah

peminjam perempuan sebanyak 201 orang. Jenis usaha pemanfaat dibidang perdagangan sejumlah 23 orang, perkebunan 439 orang, pertanian 2 orang, industri kecil 5 orang, Jasa 2 orang. Peningkatan jumlah pemanfaat menunjukkan kepedulian dan partisipasi yang baik dari pengelola unit UED-SP maupun masyarakat. Namun, apakah UED-SP Bakti Mulya Desa Talang Mulya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri hulu telah berhasil secara sosial maupun pengelolaan keuangan.

Dari uraian tersebut terkait dengan kinerja sosial dan kinerja keuangan unit Lembaga Keuangan Mikro LKM UED-SP Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Bakti Mulya Desa Talang Mulya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu maka dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja Sosial Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED-SP) Bakti Mulya Desa Talang Mulya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu?
2. Bagaimana kinerja keuangan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED-SP) Bakti Mulya Desa Talang Mulya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mencapai tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis kinerja sosial Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED-SP) Bakti Mulya Desa Talang Mulya

Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu.

2. Menganalisis kinerja keuangan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED-SP) Bakti Mulya Desa Talang Mulya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kemiskinan

Menurut Sudantoko (2009), kemiskinan terbagi atas tiga, yaitu kemiskinan relatif, kemiskinan absolut, kemiskinan struktural dan kultural. Kemiskinan relatif merupakan kondisi masyarakat karena kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan

Cahyat dkk (2007) menyatakan bahwa kemiskinan adalah suatu situasi dimana seseorang atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara lingkungan pendukungnya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan atau untuk keluar dari kerentanan

Penanggulangan Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang selama ini dicapai oleh Indonesia ternyata tidak mampu mengurangi faktor penyebab kemiskinan. Kenaikan pertumbuhan ekonomi tersebut hanya bisa dinikmati oleh sebagian kecil orang di Indonesia. Efeknya akan memunculkan kemiskinan struktural dimana pertumbuhan ekonomi yang tinggi hanya bisa dinikmati oleh sebagian kecil orang kaya, sementara bagian terbesar masyarakat yang tetap miskin.

Keadaan ini sesuai dengan teori “*trade off between growth and equity*” yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menimbulkan ketimpangan yang semakin besar dalam pembagian pendapatan atau makin tidak merata, dan sebaliknya upaya pemerataan dapat terwujud dalam pertumbuhan ekonomi yang rendah (Todaro, 2000:206).

Pemberdayaan

Para ilmuwan sosial dalam memberikan pengertian pemberdayaan mempunyai rumusan yang berbeda-beda dalam berbagai konteks dan bidang kajian, hal tersebut dikarenakan belum ada definisi yang tegas mengenai konsep pemberdayaan. Sumaryadi (2005) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah mendapatkan kekuasaan untuk membuat suara mereka di dengar untuk memberikan kontribusi kepada perencanaan dan keputusan yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menggunakan keahlian di tempat kerja untuk meningkatkan kinerja orang tersebut dan kinerja seluruh organisasi

Istilah pemberdayaan seringkali digunakan dalam konteks kemampuan meningkatkan keadaan ekonomi individu. Selain itu, pemberdayaan juga merupakan konsep yang mengandung makna perjuangan bagi mereka yang terlibat dalam perjuangan tersebut. Proses pemberdayaan merupakan tindakan usaha perbaikan atau peningkatan ekonomi, sosial budaya, politik, dan psikologi baik secara individual maupun kolektif yang berbeda menurut kelompok etnik dan kelas sosial (Priyono dalam Randy dkk, 2007).

Lembaga Keuangan Mikro

Lembaga Keuangan Mikro adalah upaya penyedia jasa keuangan, terutama simpanan dan kredit, dan juga jasa keuangan lain yang diperuntukan bagi keluarga miskin dan berpenghasilan rendah yang tidak memiliki akses terhadap bank komersial. Iqbal (2010) menyatakan dua alasan yang menyebabkan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) harus didirikan. Alasan pertama adalah, karena LKM sangat dibutuhkan oleh masyarakat banyak, khususnya para pengusaha mikro. Alasan ini melihat pengusaha mikro yang kesulitan untuk mengakses keuangan perbankan. Alasan kedua adalah bahwa jumlah kantor unit perbankan yang menjangkau pelosok-pelosok daerah masih terbatas.

Kinerja Lembaga Keuangan Mikro (LKM)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kinerja didefinisikan sebagai sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan dan kemampuan kerja (tentang peralatan). LKM dianggap sebagai perantara keuangan yang bertujuan menyediakan akses yang lebih mudah untuk memperoleh kredit bagi orang-orang berpenghasilan rendah, LKM diharapkan memiliki kemampuan finansial untuk mencapai kemandirian. Oleh karena itu pengukuran kinerja salah satunya harus didasarkan pada kemampuan keuangannya. Efisiensi biaya harus menjadi perhatian utama untuk mencapai kemandirian LKM (Khandker *dalam* Arsyad, 2008).

Secara teoritis pengukuran kinerja tidak hanya didasarkan pada kemandirian tetapi juga jangkauan LKM tersebut, diukur dari luasnya cakupan keluarga yang menjadi target dan besar jasa yang mereka terima. Indikator jangkauan merupakan *proxy*

dari peranan LKM dalam pembangunan. Kedua kriteria ini, kemandirian dan jangkauan, yang saling melengkapi, telah menjadi alat pembandingan dalam evaluasi kinerja LKM (Yaron, Benjamin, dan Piprek *dalam* Arsyad, 2008).

Kinerja Sosial

Kinerja dari suatu lembaga biasanya terkait dengan misi sosial yang diembannya. Misi sosial tersebut seringkali mengacu pada hal-hal seperti pendidikan, kesehatan, perbaikan nutrisi dan kemiskinan. Terkait isu pengentasan kemiskinan, maka keberadaan keuangan mikro dan LKM menjadi bagian yang penting. Pengukuran kinerja sosial LKM sangat berkaitan dengan kerja LKM dalam mencapai tujuannya. Meskipun tujuan utama kebanyakan LKM adalah meningkatkan kesejahteraan orang-orang miskin, ada dua pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan itu. Apabila pendekatan kesejahteraan mengukur keberhasilan terutama dari kemampuan institusi untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang paling miskin dalam waktu singkat, atau pengurangan kemiskinan, pendekatan institusional mengukur keberhasilan berdasarkan sustainabilitas LKM dengan asumsi bahwa LKM yang memiliki sustainabilitas akan mampu membantu meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan (Arsyad, 2008).

Jonathan Murdoch dalam Munawar (2010), menyatakan bahwa ada dua pendekatan utama dalam gerakan keuangan mikro di dunia dalam hal menjangkau kaum miskin melalui pemberian akses terhadap layanan keuangan; yaitu pendekatan kelembagaan dan pendekatan kesejahteraan. Pendekatan kelembagaan

fokus pada penciptaan lembaga keuangan untuk menjangkau nasabah yang tak terlayani oleh sistem keuangan formal. Penekanan terhadap kelembagaan terdapat pada pencapaian kecukupan keuangan, lebar jangkauan yang artinya jumlah nasabah terlayani, serta dampaknya secara positif terhadap nasabah. Sementara pendekatan kesejahteraan lebih menekankan pada kedalaman jangkauan yang berarti level masyarakat termiskin yang dilayani. Pendekatan ini tidak melulu melihat sisi kelembagaan, tapi penekanan pada dampak dari layanan keuangan terhadap masyarakat miskin yang aktif secara ekonomi, terutama kaum wanita.

Schreiner *dalam* Arsyad (2008) menyatakan bahwa indikator jangkauan dapat digunakan sebagai indikator pengaruh LKM terhadap pembangunan ekonomi. Meskipun indikator-indikator tersebut bukan indikator yang sempurna untuk menilai pengaruh LKM terhadap pembangunan ekonomi, tetapi indikator-indikator tersebut dapat berfungsi sebagai *proxy* sejauh mana suatu LKM mencapai tujuannya dalam memberikan manfaat sosial bagi masyarakat miskin. Karena itu indikator jangkauan harus dilihat dalam konteks tujuan LKM yang mendefinisikan target nasabahnya. Indikator ini digolongkan menjadi tiga kelompok: jangkauan nasabah dan staf, jangkauan pinjaman, jangkauan tabungan atau deposito.

Kinerja keuangan

Kinerja keuangan merupakan kondisi atau posisi keuangan dari hasil analisis, khususnya tentang stabilitas, pertumbuhan dan potensinya dalam memberikan balikan kepada penyedia modal. Ada dua jenis bentuk kinerja keuangan menurut Moeljadi (2006) yaitu:

1. Kinerja operasional, di tentukan pada kepentingan intern perusahaan seperti kantor cabang atau divisi yang di ukur dengan kecepatan dan kedisiplinan
2. Kinerja keuangan, di ukur dengan menggunakan informasi akuntansi berupa rasio keuangan di mana untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dapat di tentukan dari berbagai aspek.

Pengukuran kinerja yang dilanjutkan dengan penilaian kinerja perusahaan dapat di manfaatkan oleh pihak – pihak yang berkepentingan untuk mengelola operasi organisasi, membantu pengambilan keputusan, mengidentifikasi kebutuhan akan sumber daya, merencanakan pengembangan dan menyediakan informasi untuk memberikan penghargaan bagi karyawan. Selanjutnya penilaian kinerja di jabarkan sebagai penentuan secara periodik efektifitas operasi suatu organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah di tetapkan sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di LKM UED-SP Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Bakti Mulya Desa Talang Mulya, Kecamatan Batang Cenaku, Kabupaten Indragiri Hulu. Pemilihan lokasi di daerah ini karena LKM UED-SP di Desa Talang Mulya sudah beroperasi sejak tahun 2007 dan sudah menjadi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sejak tahun 2012. Memiliki laporan keuangan lebih dari 4 tahun dan Memiliki kepedulian dan partisipasi yang baik terhadap Masyarakat. Waktu

penelitian dimulai pada bulan Agustus 2014 sampai bulan Desember 2014. Adapun tahapan penelitian dimulai dari pengambilan data, penyusunan proposal penelitian, analisis data, dan penyusunan hasil penelitian.

Metode Pengumpulan Sampel dan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode studi kasus yaitu di Lembaga Keuangan Mikro Usaha Ekonomi Desa-Simpan Pinjam (LKM UED-SP) Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Bakti Mulya Desa Talang Mulya, Kecamatan batang Cenaku, Kabupaten Indragiri Hulu. Dasar pertimbangan pemilihan LKM UED-SP ini adalah sudah berdiri selama lebih dari 5 tahun sejak tahun 2007 dan tentu saja harus sudah memiliki kinerja. Metode pengumpulan data yaitu dengan mengumpulkan data sekunder dan data primer dari pihak pelaksana LKM UED-SP berupa laporan keuangan 4 tahun terakhir yang terdiri dari neraca, laporan pinjaman, laporan hasil usaha dan lain sebagainya

Metode Analisis Data

Mendapatkan nilai rata-rata perkembangan disetiap indikator dalam periode analisis 2009-2012 diperoleh perhitungan rata-rata ukur (geometrik). Menurut Siagian dan sugiaro (2000) rata-rata ukur geometrik digunakan untuk menentukan kenaikan rata-rata indikator yang dinilai. Dengan demikian kenaikan rata-rata indikator kinerja sosial dan kinerja keuangan UED-SP Bakti Mulya Desa Talang Mulya diukur

dengan rata-rata geometrik dengan rumus:

$$\log G = \frac{\log x_1 + \log x_2 + \log x_3 + \dots + \log x_n}{n}$$

Keterangan:

Log G= Rata-rata geometrik

x_i = Data tahun 1,2,3,4

n = Jumlah atau banyak data

Analisis Geometrik digunakan untuk perkembangan data yang memiliki nilai positif, sedangkan untuk data yang bernilai negatif atau bernilai nol menggunakan analisis Median. Menurut Mulyono (2006) median adalah suatu ukuran pemusatan yang menempati posisi tengah jika data diurutkan menurut besarnya. Tujuannya adalah mengetahui rata tengah dari setiap perkembangan indikato baik itu sosial maupun keuangan. Rata-rata median diukur dengan rumus berikut:

$$Me = (\text{Range}_1 + \text{Range}_2 + \text{Range}_3 + \text{Range}_n)$$

Keterangan :

Me = Median

Range 1,2,3,..n = Nilai

Analisis Kinerja Sosial

Variabel dan Indikator Kinerja Sosial

Pengukuran kinerja sosial LKM UED-SP BUMDes Bakti Mulya Desa Talang Mulya dilakukan dengan pendekatan *MIX market social performance standards report* yang disesuaikan dengan kondisi ketersediaan data UED-SP BUMDes Bakti Mulya Desa Talang Mulya. Standar yang digunakan dalam analisis kinerja sosial adalah 4 dimensi, 6 standar, dengan 15 indikator.

Analisis Kinerja Keuangan

Pengukuran Variabel dan Indikator

Kinerja Keuangan

Mengukur kinerja keuangan LKM UED-SP dilakukan penganalisisan menggunakan model PEARLS yaitu (*Protection, Effective Financial Structure, Aset Quality, Rate of Return and Cost, Liquidity dan Sign of Growth*). Penelitian ini hanya menggunakan 17 rasio PEARLS karena disesuaikan dengan kondisi LKM UED-SP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian Kondisi Geografis

Desa Talang Mulya merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau. Desa Talang Mulya merupakan daerah tropis dengan luas wilayah sekitar 1100 Ha. sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia khususnya Kabupaten Indragiri Hulu mempunyai iklim kemarau dan penghujan.

Sesuai dengan Peraturan daerah (PERDA) Kabupaten Indragiri Hulu Nomor 3 Tahun 2008 tentang penetapan batas wilayah dan peta wilayah maka Desa Talang Mulya memiliki batas-batas wilayah, yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Talang Bersemi
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kepayang Sari
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Batu Papan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Alim

Kependudukan

Jumlah Penduduk berdasar jenis pekerjaan

Mayoritas masyarakat Desa Talang Mulya bermata pencaharian sebagai petani perkebunan yaitu

sebanyak 981 jiwa atau 39,76 persen dari 2.467 jiwa penduduk Desa Talang Mulya. Karakteristik masyarakat yang tinggal di Talang Mulya di dominasi oleh masyarakat transmigrasi yang berasal dari pulau jawa, dengan demikian maka suku yang terbesar adalah suku jawa. Sebagian besar wilayah desa merupakan wilayah perkebunan.

Profil LKM UED-SP BUMDes Bakti Mulya Perkembangan LKM UED-SP BUMDes Bakti Mulya

Program UED-SP dibentuk karena adanya inisiatif dari pengembangan lembaga keuangan mikro, dengan tujuan untuk memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan sumber modal dan keperluan dibidang ekonomi yang berkaitan dengan adanya lembaga keuangan mikro UED-SP tersebut sebagai sarana penyedia modal bagi masyarakat miskin yang ingin memulai usaha ataupun memajukan usahanya. Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam adalah salah satu bentuk dari lembaga ekonomi yang tersedia di desa. Lembaga keuangan mikro UED-SP tersebut bergerak pada bidang usaha simpan pinjam dimana lembaga tersebut adalah milik desa yang kemudian diusahakan serta dikelola oleh masyarakat desa itu sendiri. Desa Talang Mulya merupakan salah satu diantaranya, dimana Desa Talang Mulya memperoleh alokasi dana dari Program Pemberdayaan Desa (PPD) yang bersumber dari APBD Provinsi Riau sebesar Rp500.000.000,-. Dana bantuan dari program PPD tersebut terus dikembangkan oleh LKM UED-SP Desa Talang Mulya sehingga tercatat pada tahun 2012 perguliran

dana pinjaman mencapai Rp1.358.434.611,-. LKM UED-SP BUMDes Bakti Mulya awalnya memiliki nasabah sebanyak 201 orang, kemudian sampai saat ini berkembang menjadi 471 orang.

Perguliran volume pinjaman kumulatif terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2012 mencapai Rp2.033.750.000,- dengan rata-rata sebesar Rp1.491.912.021,- pencatatan perguliran volume pinjaman LKM UED-SP Bakti Mulya menambahkan akumulasi perguliran volume pinjaman dari tahun ketahun. Perguliran volume pinjaman tahun berjalan LKM UED-SP Bakti Mulya selama periode 2009-2012 mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2009 sebesar Rp681.000.000,- hingga tahun 2012 mencapai Rp 1.358.434.611,- namun pada tahun 2011 mengalami penurunan yaitu pada tahun 2011 mencapai Rp645.920.944,- karena pada tahun 2011 tunggakan cukup tinggi sehingga dana yang akan digulirkan terbatas jumlahnya yang mempengaruhi terjadinya penurunan perguliran volume pinjaman tahun berjalan pada tahun 2010 dan tahun 2011. Rata-rata perkembangan perguliran volume pinjaman tahun berjalan berjumlah Rp793.059.544,-.

Perguliran Volume Pinjaman Kumulatif dan Volume Pinjaman Tahun Berjalan

Pengukuran terhadap perkembangan perguliran volume pinjaman di LKM UED-SP BUMDes Bakti mulya Desa Talang Mulya adalah mengetahui jumlah dana yang digulirkan. Perguliran dana diharapkan dapat menjangkau masyarakat Desa Talang Mulya untuk memanfaatkan LKM UED-SP. Perguliran volume pinjaman kumulatif adalah jumlah dana

yang digulirkan kepada peminjam atau masyarakat secara akumulasi dari tahun ke tahun. Perguliran volume pinjaman tahun berjalan yaitu perguliran volume pinjaman dalam satu tahun tertentu.

Perkembangan Peminjam dan Volume Pinjaman Rumah Tangga Miskin

Periode 2009-2012 jumlah peminjam miskin (SP) mengalami peningkatan. Mulai dari awal tahun 2009 peminjam berjumlah 17 orang hingga pada tahun 2012 jumlah peminjam SP berjumlah 76 orang. Perkembangan peminjam Miskin (SP) mengalami fluktuasi yaitu selama periode tahun 2009-2012, perkembangan peminjam miskin rata-rata memiliki persentase yang hampir merata, namun pada tahun 2010 yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu mencapai 155,9 persen, hal ini dikarenakan banyaknya jumlah peminjam miskin yang meminjam pada pinjaman SP. Perkembangan peminjam miskin rata-rata mencapai 56,09 persen setiap tahun.

Volume pinjaman miskin selama periode 2009-2012 mengalami peningkatan, pada awal tahun volume pinjaman miskin sebesar Rp17.000.000,- hingga pada tahun 2012 sebesar Rp226.000.000 rata-rata volume peminjam miskin disetiap tahun mencapai Rp47.278.397,-. Persentase perkembangan volume pinjaman miskin sama halnya dengan persentase perkembangan peminjam miskin juga mengalami fluktuasi, jika dirata-ratakan volume pinjaman miskin selama periode 2009-2012 mencapai 15,97 persen.

Kinerja Keuangan

Rasio PEARLS digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan

Lembaga Keuangan Mikro (LKM) simpan pinjam. Rasio PEARLS mampu menganalisis lebih rinci dan memberikan informasi yang berarti bagi Lembaga Keuangan Mikro (LKM) simpan pinjam. Rasio PEARLS menganalisis berbagai aspek yaitu aspek perlindungan, struktur keuangan efektif, kualitas aset, tingkat pengembalian dan biaya, likuiditas dan tanda-tanda pertumbuhan.

Rasio Struktur Keuangan Efektif (*Effective Financial Structure*)

Struktur keuangan selalu berubah dan membutuhkan pengelolaan yang cermat, terutama bila Lembaga Keuangan Mikro (LKM) tumbuh dengan cepat struktur keuangan adalah variabel paling penting yang mempengaruhi pertumbuhan, profitabilitas dan efisiensi. Indikator yang dilihat pada rasio struktur keuangan efektif adalah rasio piutang atau pinjaman beredar, rasio aset lancar, rasio hutang atau pinjaman dari luar, rasio simpanan dari saham dan rasio modal lembaga

Periode 2009-2012 rasio pinjaman beredar memiliki kondisi yang tidak ideal. Rata-rata rasio pinjaman beredar (E1) mencapai 86,22 persen melebihi standar yang ditentukan. Pinjaman beredar berupa piutang, sementara itu total aset terdiri atas kas, bank, piutang, inventaris dan akumulasi penyusutan inventaris yang tertera pada lampiran 4. Standar ideal yang ditetapkan dari rasio pinjaman beredar yaitu 70-80 persen.

Rasio Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Kualitas aktiva merupakan variabel utama yang mempengaruhi pendapatan dari lembaga keuangan. Tunggakan pinjaman dan persentase yang tinggi dari aset non-produktif memiliki efek negatif pada

pendapatan, karena aset ini tidak mendapatkan penghasilan.

No	Aspek dan Indikator (%)	Tahun				Rata-rata/ Tahun	Capaian Ideal
		2009	2010	2011	2012		
A1	Rasio <i>Delinquency</i> atau <i>Non Performing Loan</i>	0	0	4,54	10,17	2,27	≤ 5%
A2	Rasio Aset Non-Produktif	1,10	0,49	0,06	0,14	0,32	≤ 5%

Rasio *Non Performing Loan* (NPL)(A1), bertujuan untuk mengukur persentase total kelalaian pinjaman dari pinjaman yang beredar. Rasio ideal kelalaian pinjaman terhadap total pinjaman beredar pada rasio PEARLS adalah kecil dari 5 persen. Rata-rata rasio *Non Performing Loan* mencapai 2,27 persen berarti rasio ini berada dalam kondisi yang ideal. Rasio aset non-produktif (A2), bertujuan untuk mengukur total aset yang tidak menghasilkan dari seluruh aset. Rasio ideal aset non-produktif terhadap total aset pada rasio PEARLS adalah kecil dari sama dengan 5 persen. Pada tabel 25 rasio aset non-produktif selama periode tahun 2009-2012 mencapai 0,32 persen sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam keadaan ideal.

No	Aspek dan Indikator (%)	Tahun				Rata-rata/ Tahun	Capaian Ideal
		2009	2010	2011	2012		
E1	Rasio pinjaman beredar	89,34	77,32	88,24	84,21	86,22	70 - 80%
E2	Rasio Aset car	9,56	22,19	11,71	15,65	13,68	≤ 20%
E6	Rasio Pinjaman dari Luar	0,06	0,04	0,03	0,03	0,04	0-5%
E7	Rasio simpanan saham	16,34	28,70	49,88	53,48	39,29	≤ 20%
E8	Rasio modal lembaga	15,48	15,84	18,19	15,18	15,66	≥ 10%

Tanda-tanda Pertumbuhan (*Sign of Growth*)

Rasio tanda-tanda Pertumbuhan (*Sign of Growth*) pertumbuhan digunakan untuk mengukur presentase pertumbuhan disetiap nomor perkiraan utama pada laporan keuangan, juga pertumbuhan keanggotaan suatu LKM.

Rasio-rasio dari tanda-tanda pertumbuhan dapat dilihat pada Tabel 28 berikut ini.

No	Aspek dan Indikator %	Tahun				Rata-rata/ Tahun	Capaian Ideal
		2009	2010	2011	2012		
S1	Pertumbuhan aset	-	28,52	30,34	29,09	28,8	>2,78
S2	Pertumbuhan pinjaman	-	11,23	48,74	23,21	17,22	<28,8
S5	Pertumbuhan simpanan saham	-	28,32	27,79	15,35	21,57	>28,8
S6	Pertumbuhan modal lembaga	-	31,50	49,63	7,77	19,63	>28,8

Rasio pertumbuhan aset (S1) bertujuan untuk mengukur pertumbuhan total aset LKM UED-SP berupa total aktiva dari laporan laba rugi LKM UED-SP. Pertumbuhan total aset dikatakan ideal apabila persentasenya melebihi tingkat inflasi. Persentase pertumbuhan pinjaman beredar (S2) memiliki tujuan ideal kecil dari S1. Persentase pertumbuhan simpanan saham (S5) memiliki tujuan ideal besar dari S1. Pertumbuhan modal lembaga (S6), pertumbuhan modal lembaga memiliki tujuan ideal besar dari S1.

Implikasi Kebijakan Kinerja Sosial

Pembahasan mengenai kinerja sosial perlu dilakukan implikasi untuk membangun LKM yang kuat untuk menjangkau masyarakat lebih luas agar mencapai misi LKM tersebut. Berikut ini implikasi kebijakan terhadap kinerja sosial LKM UED-SP Bakti Mulya.

Dilihat selama periode 2009-2012 perkembangan peminjam perempuan mengalami peningkatan namun jika dilihat dari total penduduk perempuan sebesar 2.467 jiwa, 16,24 persen peminjam perempuan yang terjangkau

Produk LKM UED-SP Bakti Mulya hanya berupa jasa keuangan yang terdiri dari pinjaman Usaha Ekonomi Desa (UED) dan Pinjaman Simpan Pinjam (SP) dan berupa jasa tabungan

Produktivitas staf menjangkau nasabah mengalami fluktuasi selama

periode 2009-2012, namun produktivitas staf terhadap peminjam dan volume pinjaman sebanding dengan produktivitas staf terhadap penabung dan volume tabungan.

Implikasi Kebijakan Kinerja Keuangan

Pembahasan mengenai kinerja keuangan perlu dilakukan implikasi berdasarkan kondisi kinerja keuangan yang tidak ideal. Implikasi perlu dilakukan untuk membangun LKM yang kuat secara finansial agar mencapai misi LKM. Berikut ini implikasi kebijakan terhadap kinerja keuangan LKM UED-SP Bakti Mulya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kinerja Sosial LKM UEK-SP Bakti Mulya terdiri atas 4 dimensi yaitu dimensi Tujuan LKM UED-SP Bakti Mulya mampu dalam mencapai misi dan tujuan ditunjukkan dengan indikator dari perguliran volume pinjaman terjadi peningkatan, perguliran peminjam dan volume pada sektor usaha mendominasi dari sektor pertanian. Dimensi aktivitas dan sistem internal dalam sistem dan strategi mengalami perkembangan dengan baik ditunjukkan dengan indikator perkembangan produk dan layanan jasa, insentif pengelola cukup meningkat.

Dimensi aktivitas dan sistem internal dalam kebijakan dan kepatuhan dilihat pada tanggung jawab sosial terhadap para pengelola dengan selalu aktif dalam mengikuti pelatihan sesuai dengan kemampuan staf terhadap tujuan dari LKM UEK-SP dalam menjangkau nasabah sesuai dengan bidangnya. Dimensi Pencapaian Misi Sosial yaitu jumlah peminjam berdasarkan jenis kelamin, sektor usaha, peminjam miskin

dan jumlah penabung dan volume tabungan mengalami peningkatan.

Kinerja keuangan LKM UED-SP Bakti Mulya menunjukkan dari 17 rasio indikator PEARLS terdapat 9 indikator yang berada pada kondisi ideal dan 8 indikator yang berada pada kondisi tidak ideal meliputi rasio perlindungan (*protection*) (P1), dan (P2), rasio pinjaman beredar (E1), rasio simpanan Saham (E7) dan rasio biaya operasional (R9), Rasio aset lancar tidak menghasilkan (L3), pertumbuhan simpanan saham (S5), dan pertumbuhan modal lembaga (S6) menunjukkan kondisi tidak ideal.

Implikasi kebijakan kinerja sosial yang harus dilakukan ialah pihak pengelola perlu mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan sensitivitas gender, perlu adanya pengembangan inovasi produk dari pihak pengelola, insentif yang diterima staf harus berdasarkan kinerja dan diharapkan pengelola lebih giat dalam mendorong masyarakat dalam menabung untuk menambah modal LKM. Implikasi kebijakan kinerja keuangan yang harus dilakukan ialah harus menyisihkan dana cadangan risikountuk menghindari besarnya risiko tunggakan, LKM UED-SP mampu mendapatkan modal dari tabungan atau bungadari pinjaman yang berasal dari LKM UED-SP agar menjadi LKM yang mandiri, agar tanda-tanda pertumbuhan dapat berkembang maka perlu ditingkatkan semua rasio untuk mengimbangi pertumbuhan aset LKM UED-SP Bakti Mulya.

Saran

Pihak Pengelola dan Otoritas LKM UED-SP Bakti Mulya perlu untuk menambah volume tabungan sebagai simpanan saham yang terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib dan

simpanan sukarela sebagai sumber modal dan menjaga aset yang berpengaruh terhadap tanda-tanda pertumbuhan (*sign of growth*) dari LKM UED-SP Bakti Mulya.

Pihak Pengelola dan Otoritas LKM UED-SP Bakti Mulya perlu adanya pengembangan inovasi produk dan jasa untuk menambah sumber modal dari LKM UED-SP Bakti Mulya.

Pihak Pengelola dan Otoritas LKM UED-SP Bakti Mulya perlu meningkatkan pengembangan pinjaman dan pembinaan kepada peminjam perempuan masyarakat miskin untuk dapat mengembangkan usaha pada sektor yang produktif sehingga tercapainya tujuan sosial dari LKM UED-SP Bakti Mulya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia Riezkan Wahdini, 2009, Analisis Rasio Nilai Pasar Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Kedaung Setia Industri Tbk, Skripsi.
- Arief Sugiono, 2009, Manajemen Keuangan Untuk Praktisi Keuangan, Grasindo: Jakarta.
- Adinugraha, Stanislaus S. 2008. Evaluasi Kinerja Keuangan *Credit Union* Menggunakan Sistem PEARLS (Studi Kasus Pada *Credit Union* Melati). Skripsi. Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Anonim. 2013. Best Practices PEARLS World Council of Credit Union (WOCCU).

- <http://www.woccu.org/financialinclusion/bestpractices/pearls>. World Council of Credit Union (WOCCU). Diakses pada tanggal 18 Mei 2014.
- Arsyad, Lincolin. 2008. *Lembaga Keuangan Mikro Institusi, Kinerja, & Sustainabilitas*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Berita Resmi Statistik Provinsi Riau No. 4/01/14 THXIV. <http://riau.bps.go.id/attachments/BRS%20Sosial%202%20Jan%202013%20tentang%20Kemiskinan.pdf>. Diakses pada tanggal 04 juni 2014.
- Bringham, EF dan Houston JF, 2001, *Manajemen Keuangan*, Edisi Kedelapan, Erlangga, Jakarta.
- Buku Panduan UED-SP dan Bumdes, 2009
- Cahyat A., Gunner C., dan Haug M. 2007. *Mengkaji Kemiskinan dan kesejahteraan Rumah Tangga: Sebuah Panduan dengan Contoh dari Kutai Barat*. Bogor: CIFOR
- Moeljadi, 2006, *Manajemen Keuangan, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Edisi Pertama, Bayu Media Publishing: Malang.
- Mulyono, Sri.2006. *Statistika untuk Ekonomi dan Bisnis* (Edisi Ketiga). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI. Jakarta
- Munawar, Agus. 2010. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan BPR Serta Interaksi Hubungan Kinerja dan Jangkauannya (Studi Terhadap Bank Perkreditan Rakyat di Wilayah Jabodetabek, Jawa Barat dan Banten)*. Tesis. Fakultas Ekonomi Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik. Universitas Indonesia
- Prijono, O.S. dan Pranarka, A.M.W., 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Penerbit Centre for Strategic and International Studies, Jakarta.
- Randy R, Wrihatnolo., Riant Nugroho Dwidjowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar Dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Elex media komputindo.
- Sudantoko, Djoko dan Hamdani, Muliawan. *Dasar-Dasar Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: PT. PP. Mardi Mulya, 2009.
- Sumaryadi, Nyoman. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Citra Utama, 2005.

- Sulistiyani, Ambar Teguh, 2004.
*Kemitraan dan Modul-modul
Pemberdayaan.* Yogyakarta:
Gava Media
- Todaro, Michael P. 2000.
*Pembangunan Ekonomi di
Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh,
Jilid I. Terjemahan Hasris
Munandar. Jakarta: Erlangga
- Iqbal, Mohammad. 2010.
Mendirikan Lembaga
Keuangan Mikro (LKM).
Jakarta: Elex Media
Komputindo
- World Bank. 2014. *Poverty
Headcount Ratio at National
Poverty Line (% of
Population)*.<http://data.worldbank.org/indicator/SI.POV.NAHC/Diakses> tanggal 23 mei
2014.